

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

Pemikiran Imam al-Ghazali sudah tidak asing lagi bagi para ilmuwan. Banyak dari kitab-kitab yang beliau tulis digunakan dalam dunia akademisi maupun dunia pesantren. Salah satunya adalah kitab *Ihya Ulumuddin* yang dikatakan sebagai kitab penyempurna dari karya-karya Imam al-Ghazali. Dalam kitab ini, banyak pemikiran-pemikiran beliau mengenai pendidikan akhlak.¹

Jadi dapat dipahami akhlak adalah seseorang yang mengerti benar dengan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan semata-mata hanya untuk Allah sebagai bentuk sikap taat dan tunduk pada perintah-Nya. Oleh karena itu seseorang yang memahami akhlak maka dalam bertingkah laku akan selalu menyelaraskan antara hati nurani, pikiran, perasaan. Karena jika seseorang sudah memahami akhlak akan menghasilkan kebiasaan hidup yang baik.

A. Konsep Akhlak Menurut Imam al-Ghazali

Ilmuwan muslim dan non muslim memberi pendapat yang berbeda-beda tentang pendidikan. Pendidikan jika dilihat dari istilah bahasa Arab maka pendidikan mencakup berbagai pengertian, antara lain tarbiyah tahzib, ta'lim, ta'dib, siyasat, mawa'ish, 'ada ta'awwud dan tadrīb.²

Istilah tarbiyah, tahzib dan ta'dib sering dikonotasikan sebagai pendidikan. Ta'lim diartikan pengajaran, siyasat diartikan siasat, pemerintah, politik atau peraturan. Muwa'izh dapat diartikan sebagai pengajaran atau peringatan. 'Ada Ta'awwud diartikan pembiasaan dan tadrīb diartikan sebagai pelatihan. Istilah tersebut banyak digunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Sina memberi judul salah

¹ Abuddi Nata, "*Akhlak Tasawuf*", (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 17

² Jamauddin al-Qasimi, "*Ihya 'Ulumuddin Imam al-Ghazali*", (Bekasi : Darul Falah, 2010), h. 301

satu bukunya kitab Al Siyasat, ibn Miskawaih dalam bukunya uang berjudul Tahzibul akhlak, Ibn al-Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya dengan judul Siyasat al-Shibyan wa Tadribuhum, dan Burhan al-Islam al-Zarnuji dengan bukunya yang berjudul Ta'lim al-Mula'allim Tharik at Ta'alaum.

Perbedaan pendapat tersebut tidak menjadi penghalang dan para ahli tidak mempermasalahkan penggunaan istilah diatas. Karena, pada dasarnya semua pendapat dan pandangan yang berbeda tersebut bertemu dalam satu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda dalam menjalankan kehidupan dan menemukan tujuan hidupnya secara lebih baik.³

Sedangkan pengertian akhlak sendiri didapat dari bahasa Arab dari kata "*khuluqun*" bentuk jama' dari kata "*Khuluq*" yang memiliki arti kebiasaan, perilaku, sifat dasar dan perangai.⁴ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Mu'jam Lisan al Arab juga menambahkan bahwa akhlak merupakan sebuah agama.⁵ Hal ini dikarenakan didalam akhlak terdapat perintah, larangan dan arahan untuk memperbaiki diri.⁶

Pengertian akhlak menurut terminology adalah sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat inilah akan muncul sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti kasih sayang, sabar, jujur, dan sifat-sifat terpuji lainnya maupun sifat-sifat yang tercela seperti, dendam, dengki, iri, pemaarah, dll.⁷ Menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin pengertian akhlak dalah sebagai berikut: "akhlak merupakan suatu bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa dan menumbuhkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian". Jadi dapat diambil kesimpulan apabila akhlak seseorang baik tentu saja akan

³ Abu Ahmadi, "*Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), h. 35

⁴ Louis Ma'luf al Yasui, "*Kamus al Munjid fi al Lughah wa al A'lam*", h. 194

⁵ Muhammad al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin*, (Bairut : Lebanon, 2005)", h. 86

⁶ Ali Farid Dahruj, "*al-Akhlak Dirosah Tarikhiyah Fikriyah wa Islamiyah*", (Bairut, 2008), h. 5

⁷ Abdullah Salim, "*Akhlak Islam*", (Jakarta : Media Dakwah, 1986), h. 5

muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti selalu berkata jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya. Sebaliknya apabila seseorang memiliki akhlak yang buruk yang akan muncul tentu saja perbuatan-perbuatan yang buruk dan tercela seperti mudah marah, menjadi seseorang yang pemaarah, memiliki sifat iri dengki, suka berbohong dan lain sebagainya.⁸ Didalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering disebut sebagai moral dan etika.⁹

Dari definisi diatas bisa dilihat bahwa imam al-Ghazali menjelaskan bahwa sandaran baik dan buruk akhlak serta perilaku lahiriyah adalah syariat dan akal. Dan cara mengetahui seseorang memiliki akal yang baik atau buruk harus ditelusuri melalui agama dan akal sehat.

Imam al-Ghazali memiliki pendapat bahwa akhlak bukan hanya sekedar perbuatan ataupun pengetahuan. Akhlak bisa dibidang adalah jiwa yang memunculkan perbuatan-perbuatan yang harus melekat sehingga perbuatan-perbuatan yang muncul tidak hanya bersifat sementara tetapi menjadi kebiasaan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat empat kekuatan yang menjadi unsur terbentuknya akhlak yang baik dan buruk yaitu, kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah, dan kekuatan keadilan.¹⁰

Imam al-Ghazali menjadikan akhlak bukan sebagai tujuan terakhir di dalam perjalanan hidupnya, melainkan digunakan sebagai alat untuk mencapai ma'rifat Allah sehingga manusia dapat memperoleh kebahagiaan yang abadi.

B. Pendidikan Akhlak menurut Imam al-Ghazali

Pendidikan adalah sebuah system dan suatu cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek

⁸ Al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin*", juz 3, h. 52

⁹ Husain al Habsy, "*Kamus al-Kautsar*", (Surabaya : Assegaf, tt), h. 87

¹⁰ Al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin*", juz 3, h. 52

kehidupan.¹¹ Dalam pendidikan Islam terdapat tiga istilah dalam bahasa Arab yang digunakan untuk mendeskripsikan pendidikan yaitu, *at-Tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-Ta'dib*. Masing-masing memiliki arti yang berbeda-beda yaitu *at-Tarbiyah* berarti memelihara, membesarkan, mendidik. Dari sini maka *Tarbiyat* didefinisikan sebagai proses pembelajaran terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal sehingga dapat menjadi bekal saat menjalani kehidupan dan meniti masa depan.¹² Dari ketiga istilah diatas yang paling mendekati deskripsi pendidikan adalah *ta'dib*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *adab* memiliki arti budi pekerti yang halus, akhlak yang baik.¹³

Pendidikan akhlak adalah jantung dari pendidikan. Akhlak membimbing kepada perilaku. *Akhlakul Kharimah* merupakan perilaku manusia yang selalu menyertakan agama dan syariat dalam berbagai macam aspek kehidupan, seperti yang tertuang dalam hadits 'Aisyah ra yang artinya "Akhlak Rasulullah Saw adalah al-Qur'an" (H.R. Muslim). Adapun pendidikan tanpa akhlak didalamnya hanya bersifat teknis atau *life-skill* (keterampilan hidup).

Dari sekian banyak kitab yang ditulis imam al-Ghazali banyak diantaranya yang membahas tentang pelajaran akhlak dan pengembangan budi pekerti. Hal ini menunjukkan bahwa beliau begitu tertarik dan memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan akhlak. Beliau mempelajari pendidikan akhlak dari berbagai sumber dan metode antara lain dengan melakukan pengamatan terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, pandangan dan pemikiran beliau mengenai konsep pendidikan akhlak sangatlah luas dan mendalam.¹⁴

Pendidikan akhlak menurut imam al-Ghazali memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi diri (hubungan antara diri sendiri dan Tuhan),

¹¹ Hujair AH Sanaky, "*Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*", (Jakarta : Safirina Insani Press, 2003), h. 4

¹² Jalaludin, "*Teologi Pendidikan*", (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h. 72

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Tim Bahasa, 2008), h. 9

¹⁴ At-Ta'dib, "*Jurnal Kependidikan Islam*", Volume 03 No. 1, Gontor, Shafar, h. 25

dimensi sosial (hubungan dengan teman sebaya, masyarakat, pemerintah), dimensi metafisik (akidah dan pegangan dasar).¹⁵

Beliau juga mengklasifikasikan pendidikan akhlak yaitu perbuatan baik dan buruk, kesanggupan dalam melakukan sesuatu, memahami kondisi akhlaknya, memiliki sifat yang bisa memilih diantara dua pilihan dan menyukai salah satu diantaranya yakni kebaikan dan keburukan.¹⁶

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak menurut imam al-Ghazali adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk atau tercela sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan syariat, menjauhi segala hal-hal tercela sehingga terbiasa dengan akhlak mulia.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam ilmu ushul fiqih yang menjadi sumber hukum dikenal dengan prinsip Maqasid Al Syari'ah yang merupakan salah satu prinsip fiqih yang berhubungan dengan akhlak. Segala sesuatu akan menjadi benar jika tidak bertentangan dengan lima prinsip utama kemaslahatan (*al Maslahahih al Dharuriyah*). Dari prinsip tersebut maka ruang lingkup akhlak harus berpedoman pada :

1. Hifdu ad-Din (Menjaga Agama), suatu ketetapan dilarang menimbulkan rusaknya agama seseorang.
2. Hifdu an-Nafs (Menjaga Jiwa), suatu ketetapan dilarang mengganggu jiwa orang lain dan menyebabkan orang lain menderita.
3. Hifdu al-Aql (Menjaga Akal), suatu ketetapan tidak boleh mengganggu akal sehat dan menghambat perkembangan pengetahuan ataupun membatasi kebebasan berpikir.

¹⁵ Ahmad Daudy, "Kuliah Filsafat Islam", (Jakarta : Bintang Bulan, 1986), h. 35

¹⁶ Al-Ghazali, "al-Munziq min al-Dhalal", (Beirut : Maktabah al-Sya'ibah, 1960), h. 204

4. Hifdu sn-Nasl (Menjaga Keluarga), suatu ketetapan dilarang menimbulkan kerusakan sistem kekeluargaan seperti hubungan orang tua dan anak.
5. Hifdu al-Mal (Menjaga Harta), suatu ketetapan dilarang melakukan perampasan kekayaan tanpa hak.

Akhmad Azhar Basyir mengatakan bahwa jangkauan akhlak meliputi segala aspek kehidupan sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di bumi dan sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.¹⁷

Dari penjelasan di atas maka Akhmad Azhar Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut :

1. Akhlak kepada Allah Swt
2. Akhlak kepada keluarga
3. Akhlak kepada masyarakat
4. Akhlak kepada makhluk lain

D. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

1. Dasar Pendidikan Akhlak

Pandangan imam al-Ghazali mengenai pendidikan lebih emveris, artinya pemikiran-pemikiran imam al-Ghazali didasarkan pada pengalaman pribadi yang sejalan dengan al-Qur'an dan Hadits. Berikut dasar Pendidikan Akhlak yaitu antara lain:

- a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat jibril dan disampaikan kepada nabi Muhammas SAW dengan lafadz menggunakan bahasa Arab dan memiliki makna dan menjadi *hujjah* bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia sebagai petunjuk untuk beribadah dan membaca al-Qur'an.¹⁸ Al-

¹⁷ Imam Mujiono, "Ibadah dan Akidah dalam Islam", cet. Ke-2, (Yogyakarta : UII Press Indonesia, 2002), h. 94

¹⁸ Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 188

Qur'an diturunkan pertama kali pada bulan Ramadhan dan diturunkan dalam masa 23 tahun (22 bulan 22 hari), terdiri dari 114 surah, 30 juz, dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT secara tawqifi.¹⁹ Dasar dilaksanakannya pendidikan Islam yang paling utama adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Kedudukan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan agama Islam terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tertulis dalam firman Allah Swt:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْءِ مِنْونَ ٢٤

Artinya : *“Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”*. (Q.S. An-Nahl [16]: 64)

Ajaran-ajaran yang terdapat didalam al-Qu'an terdiri dari dua prinsip yaitu tentang keimanan yang disebut Aqidah dan yang berhubungan dengan amal disebut Syari'ah. Pendidikan termasuk golongan usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk kedalam muamalah.

b. As-Sunnah

As-Sunnah merupakan sumber hukum kedua dalam Islam, segala kegiatan umat Islam termasuk didalamnya aktivitas pendidikan didasarkan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. As-Sunnah memiliki kedudukan yang sangat penting karena memiliki fungsi sebagai penjelas al-Qur'an. Pengertian as-Sunnah sendiri adalah *“Segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik ituberupa perkataan,*

¹⁹ Yusron Masduki, *“ Sejarah Turunnya al-Qur'an Penuh Fenomenal”*, *Jurnal Nilai-nilai Psikologi dalam Pendidikan*, Vol. 16, No. 1 (2017), h. 40-41

perbuatan, taqdir-nya atau pun selain dari itu”. Sebagaimana yang tertulis dalam firman Allah SWT:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا
أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ ٨٠

Artinya : “Barang siapa menaati Rasul (Muhammad) maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barang siapa berpaling (dari ketaatan itu) itu maka (ketauhilah) kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka”. (Q.S. An-Nisa’ [4]: 80)

Robert L. Gullick dalam *Muhammad the Educator* menyatakan: “Muhammad memang benar-benar seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam dan revolusi.²⁰

c. Ijtihad

Para ulama fuqaha’ mengartikan ijtihad sebagai ilmu yang dimiliki oleh syari’at Islam tetapi belum ditegaskan hukumnya dalam al-Qur’an dan as-Sunnah, dan penetapan hukumnya dilakukan dengan ijtihad. Ijtihad meliputi segala aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan tetapi masih tetap berpedoman pada al-Qur’an dan as-Sunnah, oleh sebab itulah ijtihad dipandang sebagai salah-satu dasar hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang waktu dari setelah Rasulullah SAW wafat. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْءَلُوا
أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ

²⁰ Mujib dan Jusuf Mudzakkir, “Ilmu Pendidikan Islam Telaah atas Kerangka Konseptual Pendidikan Islam”, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 49-50

Artinya: “Dan kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui”. (Q.S. Al-Anbiya’ [21]: 7)

Dalam suatu kegiatan pendidikan, agama dan Pancasila harus saling melengkapi satu dengan yang lain. Pancasila harus mampu meningkatkan dan mengembangkan kehidupan beragama Islam, termasuk pendidikan Islam. Yang berarti selain berlandaskan al-Qur’an dan as-Sunnah, juga harus berlandaskan ijtihad dalam menyesuaikan kebutuhan bangsa yang selalu berubah dan berkembang.²¹

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Mempertinggi dalam memberikan nilai-nilai akhlak hingga dapat mencapai tingkat *akhlakul kharimah* merupakan tujuan utama dalam pendidikan. Yang diharapkan akhlak mulia tersebut dapat tercermin dalam setiap perilaku dan sikap individu maupun hubungannya dengan Allah SWT serta lingkungannya.²²

Dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak, beliau lebih memprioritaskan kepada hubungan setiap anak dengan Allah SWT. Sehingga kegiatan pendidikan dalam bentuk apapun harus mengarah kepada pendekatan dan pengenalan kepada sang pencipta.²³

Lebih lanjutnya, imam al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan utama dalam mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk mencapai

²¹ Mahmud Arif, “Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural”, *Jurnal Pendidikan Islam*, doi; 10.14421/jpi. 11. h. 1-18

²² Jalaludin, “Teologi Pendidikan,.....”, h. 92

²³ Al-Ghazali, “*Ihya Ulumuddin*”, jilid 1, h. 59

kesempurnaan dan keutamaan. Yaitu kesempurnaan dan keutamaan baik di dunia maupun akhirat.²⁴

Selain itu, tujuan pendidikan akhlak dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Menjadikan manusia beriman dan beramal shaleh,
- b. Menjadikan manusia menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam,
- c. Menjadikan manusia yang dapat berinteraksi secara baik dengan sesamanya,
- d. Menjadikan manusia yang taat dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.²⁵

Jadi, dapat diambil kesimpulan tujuan pendidikan akhlak ialah agar manusia berakhlak mulia, mempunyai kebiasaan dan sikap yang terpuji, dan senantiasa berada di jalan yang benar.

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak menurut imam al-Ghazali

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak menurut imam al-Ghazali antara lain sebagai berikut :

1. Lingkungan sekitar (keluarga, teman sebaya, masyarakat)

Lingkungan sekitar mempunyai peran yang paling besar dalam mempengaruhi pembentukan pribadi seseorang. Lingkungan yang baik akan membentuk kepribadian menjadi baik dan begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup di lingkungan yang kurang mendukung pembentukan akhlak setidaknya juga akan terpengaruh sedikit atau banyak.

2. Nafsu

²⁴ Ladzi Safroni, "*al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan*", (Yogyakarta : Aditya Media Publishing, 2013), h. 82

²⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, "*Akhlak Mulia*", (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 160

Nafsu merupakan salah satu anegerah yang diberikan Allah Swt hanya kepada manusia. Nafsu bisa bersifat baik jika digunakan dengan baik dan benar selama mengikuti aturan yang telah ditetapkan Allah Swt dalam al-Qur'an, sebaliknya nafsu juga bisa menjadi musuh manusia jika digunakan dalam hal yang melenceng dari agama. Manusia yang hanya mengikuti hawa nafsunya akan terdorong untuk selalu melakukan keburukan.

3. Syaitan

Syaitan merupakan musuh manusia yang selalu menggiring manusia untuk selalu melakukan perbuatan yang hanya berdasarkan nafsu sesaat.

Selain dari faktor-faktor yang telah disebutkan diatas para ulama mengatakan bahwa gen bawaan dari orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. orang tua merupakan sumber belajar pertama yang didapat oleh anak, sehingga orang tua mempunyai andil yang besar dalam pembentukan akhlak.

Pendapat lain mengatakan bahwa hal terpenting dalam pembentukan akhlak adalah pikiran, karena didalam pikiran segala memori yang terbentuk dari pengalaman hidupnya tersimpan. Dari pengalaman inilah yang akhirnya membentuk pola pikir yang mempengaruhi perilakunya. Jika dari pengalaman ini tertanam prinsip-prinsip yang baik, maka tentu saja perilakunya juga akan baik.

F. Komponen-Komponen Pendidikan Akhlak

Dalam karya-karya karangan imam al-Ghazali dapat dirumuskan komponen-komponen pendidikan akhlak sebagai berikut :

1. Tujuan

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan yang harus dicapai pendidikan akhlak terdiri dari dua aspek yaitu tercapainya kesempurnaan insani yang bertujuan mendekatkan diri kepada

Allah dan kesempurnaan insani pada kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁶

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mencapai kesempurnaan hakiki dan komitmen bahwa manusia hidup hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan dunia sebagai jembatan atau alat untuk meraih keselamatan dan kemuliaan di akhirat.

2. Materi

Rosihon Anwar dalam bukunya mengatakan bahwa materi pendidikan akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk.²⁷ Beliau juga mengatakan bahwa akhlak kepada makhluk dibagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada manusia dan akhlak kepada selain manusia (hewan, tumbuhan, dan makhluk Allah lainnya). Akhlak kepada manusia sendiri terbagi menjadi akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain.

Dalam materi dan kurikulum pendidikan imam al-Ghazali terdapat dua hal yang sangat menarik, yaitu :

- a. Pertama, imam al-Ghazali mengklarifikasikan ilmu pengetahuan dan segala aspek yang terkait dengan sangat rinci.
- b. Kedua, materi dan kurikulum yang disusun dan disampaikan kepada murid harus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Artinya, penyampaian materi harus dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan teori, hukum, dan periodisasi perkembangan anak.²⁸

Selain itu, imam al-Ghazali juga menekankan pentingnya pendidikan keduniawian yaitu berupa kebudayaan dan sisi praktis yang membawa keuntungan

²⁶ Abu Muhammad Iqbal, "*Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*", (Madiun : Jaya Star Nine), cet. Ke-1, h. 14

²⁷ Rosihon Anwar, "*Aqidah Akhlak*", (Jakarta : CV Pustaka, 2011), h. 29

²⁸ Abidin Ibnu Rusn, "*Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), h. 89

3. Pendidik

Pendidik merupakan orang yang selain berkewajiban menyampaikan materi kepada murid juga bertugas untuk membentuk kepribadian anak didik.

Imam al-Ghazali menempatkan para pendidik pada barisan Nabi (sama-sama mempunyai misi dalam menyampaikan kebenaran kepada manusia). Beliau mengatakan didalam melakukan pengajaran seorang pendidik harus sempurna akal nya dan terpuji akhlaknya yang layak untuk diberi amanat dalam mengajar peserta didik.

4. Peserta didik

Imam al-Ghazali mengatakan peserta didik merupakan hamba Allah dengan dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah Swt.

5. Metode

Salah satu metode yang dikembangkan imam al-Ghazali adalah metode mujahadah. Metode mujahadah adalah kemauan yang kuat serta kesetiaan pada niat untuk membenahi diri menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut beliau metode mujahadah harus memiliki syarat-syarat membangun penghalang yang menutupi kebenaran seperti harta, pangkat, kedudukan, taklid, maksiat, dan lain sebagainya.

Selain itu, terdapat tiga tahap dalam pembentukan akhlak yang baik, yaitu :²⁹

a. Takhali

Takhali adalah usaha membersihkan diri dari perilaku atau akhlak yang tercela.

b. Tahali

²⁹ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Sinegar, "*Akhlak Tasawuf*", (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 30-31

Tahali adalah usaha mengisi dan menghias diri dengan membiasakan bersikap, berperilaku terpuji, sehingga akan menjadi kebiasaan dan memunculkan akhlak yang terpuji.

c. Tajalli

Tahap ini adalah penyempurna dari tahap takhali dan tahalli. Menurut para ulama sufi tahap ini merupakan sebuah penjelmaan, perwujudan dari yang tunggal, penyingkapan rahasia Allah, dan pencerahan hati-hati yang sholeh. Manusia yang sudah mencapai tahap ini seluruh panca indra nya hanya akan fokus pada pendekatan diri kepada Allah Swt.

6. Evaluasi

Menurut imam al-Ghazali evaluasi merupakan usaha membandingkan, memperkirakan, mengukur, menimbang, dan menghitung segala aktifitas yang telah berlangsung selama proses pendidikan, sebagai usaha untuk meningkatkan kreatifitasnya seefektif dan seefisien mungkin sehingga dapat mencapai tujuan yang lebih baik di masa depan.

Sebjek evaluasi pendidikan adalah orang-orang yang terlibat selama proses pendidikan berlangsung meliputi pimpinan, anak didik, wali murid, dan seluruh tenaga administrasi. Jadi evaluasi pendidikan adalah semua bentuk aktivitas yang terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dalam proses pendidikan.³⁰

Tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui kadar pemahaman murid terhadap materi yang telah disampaikan, melatih keberanian dan mengajak murid untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan serta mengetahui tingkat perubahan tingkah lakunya.³¹

³⁰ Abidin Ibnu Rusn, "*Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan,.....*", h. 105

³¹ Abdullah Mujib dan Yusuf Mudzakir, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 211

G. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang ditulis oleh Abudin Nata dengan judul "*Pendidikan Islam di Era Milenial*". Dalam penelitiannya Abudin Nata mencoba memberikan gambaran dan pandangannya terhadap Pendidikan Islam di Era Milenial, karakteristik dan tantangan-tantangan yang harus dihadapi generasi milenial dalam pendidikan yang mengacu pada al-Qur'an dan as-Sunnah.³²

Penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian diatas, karena peneliti lebih menekankan pendidikan akhlak dalam perspektif imam al-Ghazali di era milenial.

2. Skripsi yang ditulis Paryono (11110175)³³ jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Dengan judul penelitian "*Konsep Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali (Study Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)*". Dalam penelitian ini peneliti mencoba merelevansikan konsep pendidikan akhlak menurut imam al-Ghazali dengan konteks kekinian.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya adalah penulis akan menitik beratkan penelitian hanya pada konsep pendidikan akhlak perspektif imam al-Ghazali. Dan bagaimana relevansinya dalam kehidupan anak-anak milenial jaman sekarang sehingga pembahasan tidak akan melebar kemana-mana.

3. Jurnal yang ditulis oleh Imam Tazali yang berjudul, "*Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Milenial*". Penelitian ini bertujuan mengkolaborasikan paradigma pendidikan agama Islam dengan era milenial. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan

³² Abuddin Nata, "*Pendidikan Islam di Era Milenial*", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), h. 10-28

³³ Paryono, "*Konsep Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali (Study Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)*", (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014), h. 4-10

merupakan suatu proses penyiapan generasi muda agar mampu menjalani kehidupan dan mencapai tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Penerapan akhlak menjadi paradigme penting untuk dilakukan dalam pendidikan Islam. Paradigme itu selaras dengan tujuan pendidikan islamiah sebagai bentuk upaya dalam melakukan perubahan perilaku seseorang menjadi lebih baik.³⁴

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya berfokus untuk mengkolaborasikan paradigme pendidikan agama Islam sedangkan penulis akan fokus pada konsep pendidikan akhlak perspektif imam al-Ghazali pada masa milenial, perbatasannya ada pada konsep pendidikan akhlak imam al-Ghazali dan era milenial.

³⁴ Imam Tazali, "*Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Milenial*", Vol. 2, No.2, (Tegal: Politeknik Muhamadiyah Tegal, 2020), h. 1